

Analisis Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Relevansi dan Kritik: Tinjauan Literatur Riview

Analysis of Behaviorism Theory in Arabic Language Learning: Relevance and Criticism- A Literature Review

Kharirotun Nafisah¹, Yolda Mutiara², Ahmad Nur Mizan³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 30 April 2026

Revised 5 May 2026

Accepted 10 May 2026

Available online 15 May 2026

Keywords: behaviorisme, pembelajaran bahasa Arab, relevansi, kritik

Keywords: behaviorism, Arabic language learning, relevance, criticism.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze behaviorism theory in Arabic language learning by focusing on the aspects of relevance and criticism regarding its implementation. The method used is qualitative research with a literature review approach, conducted through the collection and analysis of various literature sources related to behaviorism theory and Arabic language learning. The data were analyzed descriptively and analytically to identify the main concepts, forms of implementation, as well as the strengths and limitations of behaviorism theory. The results of the study show that behaviorism theory still has relevance in Arabic language learning, especially at the initial stage of learning. This approach is effective in forming language habits through repetitive exercises, imitation, and reinforcement, thereby helping students master basic aspects such as pronunciation, vocabulary, and simple sentence patterns. However, this theory also has weaknesses, as it tends to be mechanical, pays less attention to cognitive processes, and has not been able to optimally develop communication skills. Based on these findings, it can be concluded that behaviorism theory can still be applied in Arabic language learning, but it needs to be combined with other approaches that are more communicative and contextual. This is intended so that the learning process not only focuses on habit formation but is also able to develop comprehensive

language skills..

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menitikberatkan pada aspek relevansi dan kritik terhadap penerapannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur (literature review), yaitu melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan teori behaviorisme dan pembelajaran bahasa Arab. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep utama, bentuk penerapan, serta kelebihan dan keterbatasan teori behaviorisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behaviorisme masih memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada tahap awal pembelajaran. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa melalui latihan berulang, peniruan, dan pemberian penguatan, sehingga membantu peserta didik dalam menguasai aspek dasar seperti pelafalan, kosakata, dan pola kalimat sederhana. Namun demikian, teori ini juga memiliki kelemahan, yaitu cenderung bersifat mekanis, kurang memperhatikan proses kognitif, serta belum mampu mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme tetap dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih komunikatif dan kontekstual. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pembentukan kebiasaan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks keislaman, karena digunakan untuk memahami sumber utama ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa komunikasi internasional serta bahasa ilmu pengetahuan yang terus mengalami perkembangan.

Oleh sebab itu, proses pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang secara tepat agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, baik dari segi pemahaman maupun keterampilan berbahasa.¹

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Arab masih dihadapkan pada berbagai kendala. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kaidah nahwu dan sharaf, serta belum mampu menguasai keterampilan berbahasa seperti istima', kalam, qira'ah, dan kitabah secara optimal. Selain itu, proses pembelajaran yang cenderung bersifat monoton dan berorientasi pada hafalan sering menyebabkan rendahnya keaktifan dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan pendekatan atau teori pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.²

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah teori behaviorisme. Teori ini memandang bahwa proses belajar terjadi melalui pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari hubungan antara stimulus dan respons, yang diperkuat dengan adanya penguatan (reinforcement). Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini biasanya diterapkan melalui latihan berulang (drill), penghafalan kosakata, serta peniruan pelafalan untuk membentuk kebiasaan berbahasa secara otomatis.

Meskipun demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari berbagai kritik. Di satu sisi, pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu penguasaan dasar-dasar bahasa, terutama pada tahap awal pembelajaran. Namun di sisi lain, pendekatan ini dianggap terlalu menekankan aspek mekanis serta kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, relevansi teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab pada era modern perlu dikaji secara lebih mendalam.³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konsep dasar teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa, menganalisis penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta menelaah tingkat relevansi dan berbagai kritik terhadap penggunaannya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab masa kini.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana konsep dasar teori behaviorisme, bagaimana penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta bagaimana relevansi dan kritik terhadap teori tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep teori behaviorisme, menganalisis implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta mengkaji relevansi dan kritik terhadap penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan literatur (literature review). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan

1 Nur Rif, Muhammad Sufian, Koderi and Erlina 'Peningkatan Penguasaan Mufrodats Melalui Metode As-Sam ' Iyyah Asy-Syafawiyah Di SD Islam Assuniyah Tulang Bawang Barat Pembelajaran Bahasa Arab Memiliki Empat Aspek Keterampilan Berbahasa', 2024, doi:10.30997/tjpb.v5i1.10775.

2 Agung Setiawan, Mujahid Al Ghifari, and Achmad Khairul Umam, 'Behaviorism Theory in a Language Environment : A Case Study of Arabic Language Proficiency at Pesantren Al-Bukhari , Southeast Sulawesi', 10.1 (2025).

3 Muhamad Fuad and others, 'Integrating Behaviorist – Structuralist and Cognitive – Transformative Approaches in Arabic Language Learning 8', *تحليل صلتهم*, (2025), pp. 325–38.

4 Muhib Abdul Wahab and Umi Hijriyah, 'Perception of Stake Holder About Graduate s ' Profile and Its Implications for Curriculum Development', 11.1 (2019), pp. 90–110, doi:10.24042/albayan.v11i1.3678.

menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan teori behaviorisme serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, membandingkan pendapat para ahli, serta mengevaluasi relevansi dan kritik terhadap teori behaviorisme dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi teori behaviorisme, baik dari segi kelebihan maupun keterbatasannya dalam praktik pembelajaran bahasa Arab.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Behaviorisme Dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki karakteristik khas, baik dari segi struktur maupun sistem kebahasaannya. Bahasa ini dikenal memiliki kompleksitas dalam aspek nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi), serta menuntut ketelitian dalam pengucapan setiap bunyi huruf. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama, yaitu istima', kalam, qira'ah, dan kitabah, yang harus dikuasai secara seimbang. Kompleksitas tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang tepat agar peserta didik mampu memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

Dalam konteks teori pembelajaran, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah teori behaviorisme. Teori ini memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Prinsip utama dalam behaviorisme meliputi stimulus-respons, conditioning, dan reinforcement. Stimulus merupakan rangsangan yang diberikan kepada peserta didik, respons adalah tanggapan yang muncul, sedangkan reinforcement berfungsi untuk memperkuat respons agar menjadi kebiasaan yang menetap melalui proses pengulangan.

Madzhab behavioristik merupakan salah satu pendekatan psikologi yang menitikberatkan pada perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Behaviorisme berkembang sebagai reaksi terhadap aliran intstropeksionisme da psionilisis. Madzhab ini beranggapan bahwa objek kajian psikologi yang paling nyata adalah perilaku manusia, karena perilaku dapat diamati serta dianalisis secara ilmiah. Dengan kata lain, teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang mamou merespons berbagai stimulus dari lingkungannya.⁶

Behaviorisme lahir sebagai penolakan terhadap intropeksi yang cenderung subjektif. Tokoh- tokoh behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia yang dapat diamati sajalah yang layak dijadikan kajian objek kajian ilmiah. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, behaviorisme lebih dikenal sebagai teori belajar yang menekankan hubungan stimulus dan respons.

Pemikiran behaviorisme dikembangkan oleh beberapa tokoh penting, di antaranya Ivan Pavlov yang memperkenalkan konsep *classical conditioning*, serta B.F. Skinner yang mengembangkan *operant conditioning* dengan menekankan peran penguatan dalam proses

5 Ayu Nabilla Syaputri, 'Implementasi Pendekatan Behavioristik Pada Proses Belajar Bahasa Arab', 2.6 (2025), pp. 1506–18.

6 Journal Of and Social Science, 'Arabic Language Learning Development Methods : Analysis of Behaviorism and Cognitivism Theory Approaches', 3 (2023), pp. 10946–59.

belajar. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana perilaku dapat dibentuk melalui stimulus yang terkontrol dan penguatan yang konsisten.

Menurut pandangan madzhab behavioristik, belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang muncul akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, proses belajar terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari hubungan antara rangsangan dan respons tertentu. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia menunjukkan perilaku baru akibat dari proses tersebut. Madzab ini berpendapat bahwa terpenting dalam pembelajaran adalah input berupa stimulus dan output berupa respons yang dapat diamati. Hal-hal lain yang tidak dapat diamati secara langsung dianggap kurang relevan. Oleh karena itu, apapun yang diberikan

Penerapan Behaviorisme Dalam Bahasa Arab

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat secara nyata melalui berbagai praktik pembelajaran di kelas yang menekankan pada pembentukan kebiasaan berbahasa. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui metode *drill* atau latihan berulang, di mana peserta didik diminta untuk mengulang kosakata, ungkapan, atau struktur kalimat secara terus-menerus hingga terbentuk pola yang melekat. Metode ini bertujuan untuk memperkuat ingatan serta membiasakan siswa menggunakan bahasa secara otomatis.⁷

Selain itu, pembelajaran juga sering dilakukan melalui hafalan mufradat sebagai dasar dalam penguasaan bahasa. Peserta didik diarahkan untuk mengingat sejumlah kosakata tertentu yang kemudian digunakan dalam berbagai latihan. Dalam proses ini, peniruan (*imitation*) juga menjadi bagian penting, terutama dalam pelafalan. Siswa menirukan cara pengucapan guru atau audio pembelajaran agar dapat menghasilkan bunyi bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah yang benar.

Penerapan behaviorisme juga tampak dalam penggunaan penguatan (*reinforcement*), baik dalam bentuk penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*). Guru memberikan pujian, nilai, atau bentuk apresiasi lainnya ketika siswa mampu memberikan respons yang benar, sedangkan kesalahan akan diperbaiki melalui koreksi atau teguran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan dan meminimalkan kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Dalam konteks keterampilan berbahasa (maharah), pendekatan behaviorisme banyak diterapkan pada maharah istima' dan kalam. Pada maharah istima', siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami bunyi bahasa melalui pengulangan audio atau ucapan guru. Sementara itu, pada maharah kalam, siswa dibiasakan untuk menirukan dan mempraktikkan percakapan sederhana secara berulang. Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab berfokus pada pembentukan kebiasaan berbahasa melalui latihan yang terstruktur dan berulang.⁸

Analisis Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Teori behaviorisme masih menunjukkan tingkat keterkaitan yang cukup kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada tahap awal atau bagi peserta didik tingkat pemula. Pada tahap ini, proses pembelajaran umumnya berfokus pada pengenalan bunyi bahasa, kosakata dasar, serta pola kalimat sederhana, sehingga pendekatan yang menitikberatkan pada pengulangan dan peniruan dianggap efektif dalam membantu peserta didik membangun dasar kemampuan berbahasa. Melalui hubungan stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang, peserta didik dapat lebih cepat mengenali serta memberikan tanggapan terhadap bentuk-bentuk bahasa secara otomatis.

7 Abdul Hafidz and others, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling Theory of Behaviorism In Learning Arabic Language', 4 (2022), pp. 4900-07.

8 Anisa Fitria Sari and others, 'Arabic Language Learning Based on Behaviorism Theory at Madrasah Tsanawiyah', 09.01 (2025), pp. 49-61.

Di samping itu, behaviorisme memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kebiasaan seperti ketepatan dalam pengucapan huruf, penggunaan kosakata dasar, serta penerapan pola kalimat sederhana dapat dikembangkan melalui latihan yang terstruktur dan berkesinambungan. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menguasai bahasa secara bertahap tanpa harus selalu bergantung pada pemahaman teori yang kompleks, sehingga lebih sesuai untuk tahap pembelajaran dasar.

Dari segi penerapan, pendekatan behaviorisme juga dinilai selaras dengan pembelajaran aspek-aspek mendasar bahasa, seperti fonologi dan kosakata. Latihan pengulangan dalam pelafalan membantu peserta didik dalam menguasai makhraj huruf secara lebih tepat, sementara kegiatan hafalan kosakata berperan dalam memperkaya perbendaharaan kata. Hal ini menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran yang lebih tinggi.

Jika dibandingkan dengan pendekatan lain, behaviorisme memiliki keunggulan dalam hal efektivitas pada kondisi tertentu, khususnya ketika pembelajaran diarahkan pada penguasaan bentuk bahasa secara cepat dan akurat. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam situasi yang menuntut ketepatan respons, seperti latihan percakapan sederhana atau penguasaan pola kalimat tertentu. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan, behaviorisme tetap relevan apabila digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab.⁹

Keunggulan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki berbagai keunggulan, terutama dalam mendukung proses belajar pada tahap awal. Salah satu kelebihanannya terletak pada kemampuannya dalam membentuk kebiasaan berbahasa melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah menguasai pengucapan huruf, kosakata dasar, serta pola kalimat sederhana karena proses pembelajaran berlangsung secara sistematis.

Selain itu, behaviorisme juga berkontribusi dalam meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa, khususnya pada aspek fonologi. Kegiatan peniruan dan pengulangan memungkinkan peserta didik menyesuaikan pelafalan dengan kaidah yang benar, sehingga kesalahan dalam pengucapan dapat diminimalkan. Hal ini menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki karakteristik bunyi huruf yang cukup kompleks.

Keunggulan lainnya terletak pada penggunaan penguatan (*reinforcement*) yang mampu mendorong motivasi belajar peserta didik. Pemberian apresiasi, seperti pujian atau nilai, dapat memperkuat respons yang benar, sedangkan koreksi terhadap kesalahan membantu peserta didik memperbaiki penggunaan bahasa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terkendali.

Di samping itu, pendekatan behaviorisme juga dinilai efektif digunakan dalam kondisi tertentu, terutama ketika tujuan pembelajaran difokuskan pada penguasaan dasar bahasa secara cepat. Metode ini memudahkan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran karena sifatnya yang terstruktur dan mudah diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, behaviorisme tetap memiliki peran penting sebagai landasan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada tahap awal sebelum peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks.¹⁰

9 Rofikotul Awaliya and Nurul Hidayah, 'MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB PADA MARKAZ LUGHOH DI PONPES AL-ITTIFAQIAH', 10 (2025), pp. 309–26.

10 Ikhlasil Amal and Alallah Mt, 'Tantangan Dan Peluang Belajar Bahasa Arab Dengan Pendekatan Behaviorisme Dalam Era Digital', 4.1 (2024), pp. 80–94.

Analisis Relevansi Teori Behaviorisme

Berdasarkan temuan, teori behaviorisme masih relevan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek-aspek tertentu:

a. Relevansi untuk Pemula dan Pembentukan Kebiasaan Dasar

Pada tahap pemula siswa membutuhkan penguatan otomatisasi pengenalan huruf, pelafalan, kosakata dasar, dan pola kalimat sederhana. Behaviorisme dengan drill dan repetisi efektif untuk automaticity. Dalam penelitian ini, siswa dengan latar belakang pendidikan umum (bukan pesantren) menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan mufradat setelah 4 minggu penggunaan aplikasi flashcard berbasis spaced repetition.

b. Relevansi dalam Konteks Media Digital

Media digital memperkuat prinsip stimulus-respons karena mampu menyajikan stimulus berulang kali dalam format atraktif (gambar, suara, animasi). Sistem gamification memberikan penguatan positif yang lebih bervariasi dan instan

c. Relevansi untuk Evaluasi Formatif

Prinsip shaping (membentuk perilaku bertahap) behaviorisme sangat sesuai dengan sistem kuis online yang memberikan feedback langsung. Siswa dapat memperbaiki kesalahan secara langsung tanpa menunggu minggu depan. Kesalahan direspons dengan penguatan negatif (jawaban salah ditandai merah) sehingga perilaku yang benar dapat segera terbentuk.¹¹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, teori behaviorisme memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada proses pembiasaan melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat dengan latihan berulang serta pemberian penguatan. Dalam praktiknya, behaviorisme terbukti efektif dalam membantu peserta didik menguasai aspek-aspek dasar bahasa, seperti pelafalan, kosakata, dan pola kalimat sederhana, terutama pada tahap awal pembelajaran.

Meskipun demikian, penerapan teori behaviorisme tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Pendekatan ini cenderung berorientasi pada aspek mekanis dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, serta penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penggunaan behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, teori behaviorisme tetap relevan untuk digunakan, namun tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Diperlukan integrasi dengan pendekatan lain yang lebih komunikatif dan kognitif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kontekstual, dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

REFERENSI

- Amal, I., & Mt, A. (2024). Tantangan dan peluang belajar bahasa Arab dengan pendekatan behaviorisme dalam era digital, 4(1), 80–94.
- Awaliya, R., & Hidayah, N. (2025). Mengembangkan keterampilan berbahasa Arab pada Markaz Lughah di Ponpes Al-Ittifaqiah, 10, 309–326.

¹¹ Adella Ira Wanti, 'Model Dan Praktik: Asesmen Formatif Non Paper-Based Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.', *Journal of Arabic Studies*, vol.7, no.1 (2022), hlm 115-130.

- Fuad, M., et al. (2025). Integrating behaviorist-structuralist and cognitive-transformative approaches in Arabic language learning 338–325 ,8, *تحبلا صلختسم*.
- Hafidz, A., et al. (2022). Jurnal pendidikan dan konseling theory of behaviorism in learning Arabic language, 4, 4900–4907.
- Journal of Social Science. (2023). Arabic language learning development methods: Analysis of behaviorism and cognitivism theory approaches, 3, 10946–10959.
- Rif, N., Sufian, M., Koderi, & Erlina. (2024). Peningkatan penguasaan mufrodad melalui metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah di SD Islam Assuniyah Tulang Bawang Barat pembelajaran bahasa Arab memiliki empat aspek keterampilan berbahasa. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i1.10775>
- Sari, A. F., et al. (2025). Arabic language learning based on behaviorism theory at Madrasah Tsanawiyah, 9(1), 49–61.
- Setiawan, A., Ghifari, M. A., & Umam, A. K. (2025). Behaviorism theory in a language environment: A case study of Arabic language proficiency at Pesantren Al-Bukhari, Southeast Sulawesi, 10(1).
- Syaputri, A. N. (2025). Implementasi pendekatan behavioristik pada proses belajar bahasa Arab, 2(6), 1506–1518.
- Wahab, M. A., & Hijriyah, U. (2019). Perception of stakeholders about graduates' profile and its implications for curriculum development, 11(1), 90–110. <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i1.3678>
- Wanti, I., & Adella. (2022). Model dan praktik: Asesmen formatif non paper-based dalam pembelajaran bahasa Arab. *Journal of Arabic Studies*, 7, 16.